

**PEREMPUAN DAN LALAMPA:
PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENJUAL
LALAMPA DI TOBOLI**

Imam Wahyudi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Tadulako – Kota Palu
Email: wimam307@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam tulisan ini adalah (1) Apa yang melatar belakangi perempuan di Toboli memilih menjadi penjual lalampa?; (2) Bagaimana perkembangan usaha kuliner lalampa di Toboli?; (3) Bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi penjual lalampa di Toboli? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Toboli, Kecamatan Parigi Utara, Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian ini menemukan tiga kesimpulan, yaitu: *Pertama*, terdapat lima faktor penyebab perempuan menjadi penjual lalampa, yakni didorong oleh kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, latar belakang pendidikan perempuan, peran domestik yang melekat pada perempuan, latar belakang kehidupan yang dibesarkan di lingkungan pedagang, dan termotivasi atau timbulnya keinginan mengikuti para penjual lalampa yang sudah sukses terlebih dulu; *Kedua*, lalampa Toboli merupakan kuliner yang telah menjadi komoditas ekonomi bagi kaum perempuan di Toboli dan telah menjadi identitas dari Toboli itu sendiri; *Ketiga*, perkembangan usaha kuliner lalampa Toboli telah mengubah peran, tugas, dan fungsi perempuan dalam keluarga serta berkontribusi dalam mengangkat status sosial ekonomi keluarganya.

Kata Kunci: *Perempuan, Lalampa Toboli, Sosial Ekonomi*

Abstract

The problems in this paper are (1) What are the reasons women in Toboli choose to become lalampa sellers? (2) How is the development of the lalampa culinary business in Toboli? (3) How is the socio-economic development of lalampa sellers in Toboli? This

study uses a descriptive qualitative method with a historical approach. Data collection techniques used are literature studies and field studies consisting of observations, interviews, and documentation. This research was conducted in Toboli Village, North Parigi District, Parigi Moutong Regency. The results of this study found three conclusions, namely: First, there are five factors that cause women to become sellers of lalampa, which are driven by increasing economic needs, women's educational background, domestic roles inherent in women, the background of life raised in a merchant environment, and being motivated or having a desire to follow the previous successful lalampa sellers; Second, Toboli lalampa is a culinary commodity that has become an economic commodity for women in Toboli and has become the identity of Toboli itself; Third, the development of Toboli's lalampa culinary business has changed the roles, duties, and functions of women in the family. Now, the women selling lalampa in Toboli have become the economic support for their families and also they have contributed greatly to raising the socio-economic status of their families.

Keywords: Woman, Lalampa Toboli, Socio-economic

PENDAHULUAN

Isu gender masih menjadi salah satu isu yang menarik dan tak pernah usang untuk dibahas. Keterpinggiran perempuan di berbagai bidang kehidupan menjadi latar belakang seringnya perbincangan ini di media massa maupun forum-forum diskusi. Akar masalah dari ketimpangan gender yang terjadi tersebut disebabkan oleh pemikiran turun temurun bahwa perempuan lebih rendah posisinya dibandingkan laki-laki.¹ Perempuan selalu dilekatkan dengan tugas dan fungsinya di dalam ranah domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengurus segala keperluan rumah tangga. Sementara laki-laki selalu

¹ Deti Mega Purnamasari, "Menteri PPPA: Stigma Perempuan Lebih Rendah dari Laki-laki Merupakan Akar Masalah Ketimpangan Gender," *KOMPAS.com*, last modified April 28, 2021, accessed June 23, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/28/14440121/menteri-pppa-stigma-perempuan-lebih-rendah-dari-laki-laki-merupakan-akar>.

dilekatkan dengan tugas dan fungsi dalam ranah publik di luar rumah, salah satunya mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan rumah tangga. Perbedaan tugas dan fungsi tersebut yang kemudian dianggap sebagai sebuah hal yang tetap dan merupakan pemberian Tuhan (*by given*). Hal ini membuat kaum perempuan termarginalkan dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial di masyarakat.

Di Indonesia, perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan masih sangat jelas terlihat dalam kehidupan masyarakat tradisionalnya. Dalam ekonomi keluarga, misalnya, terdapat istilah kepala keluarga dan tulang punggung keluarga yang selalu dilekatkan dengan laki-laki, baik itu suami ataupun anak lelaki tertua di dalam keluarga. Dalam kehidupan sosial di masyarakat pun tak jauh berbeda; konsepsi maskulin dan feminin masih sangat kental hidup di masyarakat. Laki-laki selalu diidentikkan dengan sifat maskulin seperti gagah, pemberani, kuat, dan lain sebagainya. Sementara perempuan diidentikkan dengan sifat feminin yang lemah lembut, penyayang, selalu bawa perasaan (*baper*), dan lain-lain. Sementara di Sulawesi Tengah, walaupun posisi perempuan masih tetap tersubordinasi oleh posisi laki-laki, namun pandangan mengenai konsepsi kesetaraan gender sudah lama ada di dalam kehidupan tradisional masyarakat Kaili melalui konsepsi *Ntina* dan *Bulonggo*-nya.²

Di era globalisasi seperti sekarang, secara perlahan mulai tampak perubahan di dalam struktur masyarakat, terutama dalam cara memandang perbedaan gender.

² Muhammad Izfaldi, "Tina Ngata, Puan Tumpuan Hidup Orang Toro," *Media Alkhairaat*, last modified September 21, 2020, accessed June 23, 2022, <https://media.alkhairaat.id/tina-ngata-puan-tumpuan-hidup-orang-toro/>; Moh. Ridwan, "FISIP UNTAD Bedah Buku Bertajuk Politik Lokal," *ANTARASULTENG*, last modified November 12, 2019, accessed June 23, 2022, <https://sulteng.antaranews.com/berita/84376/fisip-untad-bedah-buku-bertajuk-politik-lokal>.

Perempuan kini tidak lagi puas terkungkung dengan kehidupan domestik saja. Mereka mulai keluar ke ranah publik di luar rumah untuk mengembangkan kemampuan dan keahliannya; mereka sudah bergerak aktif untuk memenuhi ekonominya sendiri bahkan menopang perekonomian keluarga. Kini, perempuan yang terjun ke dunia kerja atau lebih dikenal dengan sebutan perempuan karier, bukan lagi hal yang tabu di masyarakat. Bahkan kehadiran perempuan di dalam ranah publik (dunia kerja) perlahan tapi pasti sudah mendapatkan pengakuan. Hal itu juga menjadi semakin kukuh dengan adanya UUD 1945 Pasal (27) ayat (2) yang tanpa menyebut dan membedakan jenis kelamin tertulis bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.” Jika sebelumnya perempuan memiliki peran, tugas, fungsi, dan tanggung jawab untuk mengurus segala sesuatu yang ada di dalam rumah (ranah domestik), kini mereka mulai beranjak ke ranah publik di luar rumah dan menyejajarkan posisinya dengan laki-laki.

Di dalam perkembangan pembangunan di negeri ini, perempuan diharapkan mampu memberi sumbangsih dan kontribusinya. Indah Aswiyati³ mengatakan bahwa “negara Indonesia, semenjak proklamasi kemerdekaan, terutama pada saat sekarang ini di dalam era pembangunan dan reformasi, wanita Indonesia menjadi tumpuan harapan untuk mendorong laju dan keberhasilan pembangunan baik secara luas maupun sempit.” Senada dengan hal tersebut Indah Ahdiah⁴ mengatakan bahwa “masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain”.

³ Indah Aswiyati, “Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat,” *Jurnal Holistik* IX, no. 17 (June 2016): 2.

⁴ Indah Ahdiah, “Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat,” *Jurnal Academica Fisip Untad* 05, no. 02 (October 2013): 1085.

Hamka Naping⁵ menambahkan bahwa “masa sekarang perempuan mampu mengakses pendidikan yang setara dengan laki-laki, berhasil memperjuangkan posisinya setara dengan laki-laki di segala bidang termasuk dalam dunia kerja. Kini perempuan telah memainkan perannya dalam membantu ekonomi keluarga.”

Keberadaan perempuan dalam perekonomian keluarga memiliki posisi yang penting dalam rangka membantu perekonomian keluarganya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat di Desa Toboli. Berkembangnya usaha kuliner lalampa di Desa Toboli membuat para perempuan bisa ikut terlibat dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Perempuan melakukan pekerjaan sebagai pembuat dan penjual lalampa dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat. Bagi masyarakat Toboli, perempuan penjual lalampa mempunyai posisi yang penting di dalam membantu perekonomian keluarganya. Pendapatan yang mereka peroleh dari berjualan lalampa sangat membantu dalam usaha untuk menyejahterakan keluarga. Hal tersebut membuktikan bahwa peran gender yang dilekatkan pada perempuan yang hanya memiliki peran dalam ranah domestik, kini terbantahkan dengan terjunnya para perempuan ke ranah publik dan mampu memberi kontribusi nyata bagi kehidupan sosial ekonomi keluarganya.

Kehadiran lalampa dan berkembangnya usaha kuliner ini di Toboli mampu membawa perubahan besar bagi aktivitas dan peran perempuan di Desa Toboli dalam satu dekade terakhir. Lalampa menjadikan perempuan mampu tampil di depan sebagai elite ekonomi baru di Toboli, sehingga

⁵ Hamka Naping, “Perempuan Pesisir Dan Rumput Laut: Studi Perubahan Peranan Perempuan Dalam Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Biangkeke Kabupaten Bantaeng,” *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 3, no. 2 (December 2012): 170.

membuat mereka dihargai baik dari segi sosial maupun segi ekonomi.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam yang diajukan yakni: 1) Apa penyebab perempuan memilih menjadi penjual lalampa di Toboli?; 2) Bagaimana perkembangan usaha kuliner lalampa di Toboli?; 3) Bagaimana perkembangan kehidupan sosial-ekonomi penjual lalampa di Toboli?

METODE PENELITIAN

Tulisan tentang perempuan sudah cukup banyak dilakukan oleh penulis- penulis sebelumnya, namun kebanyakan fokus penelitian menggunakan perspektif ilmu yang berbeda. Haliadi dan Yufni⁶ mengatakan bahwa, “kiprah perempuan masih samar terlihat dalam gerak sejarahnya (Sejarah Perempuan), sehingga mereka sering kali diasumsikan sebagai orang nomor dua setelah laki- laki.”

Berdasarkan pandangan tersebut sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Toboli, Kecamatan Parigi Utara, Kabupaten Parigi Moutong. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih selama tujuh bulan, terhitung dari bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara sengaja dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam usaha kuliner lalampa, serta kemampuan memberikan jawaban dan uraian atas masalah penelitian. Setelah data berhasil dikumpulkan, lalu kemudian dianalisis secara

⁶ Haliadi Sadi and Yufni Bungkundapu, *Sejarah Perempuan Sulawesi Tengah* (Kerjasama Pusat Penelitian Sejarah Lemlit Untad dan Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, 2013), 1.

kualitatif dengan model alur meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toboli: Sebuah Daerah Penghasil Lalampa

Desa Toboli merupakan desa tertua yang ada di Kecamatan Parigi Utara, sebab beberapa desa lainnya merupakan hasil pemekaran dari desa ini. Sebelum menjadi sebuah desa dan ibu kota kecamatan, Toboli dulunya merupakan sebuah perkampungan yang didiami oleh suku yang bernama To Bulu Ngkalaki yang berada di bawah wilayah kekuasaan Kerajaan Parigi. Pada tahun 1913 saat distrik Parigi berdiri, Toboli masuk ke dalam wilayah distrik tersebut. Kemudian saat Kabupaten Donggala resmi terbentuk pada tahun 1952, Desa Toboli masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Parigi Tengah bersama sepuluh desa lainnya. Status ini berlangsung hingga tahun 1964. Lalu, saat Kecamatan Parigi Tengah dan Parigi Selatan disatukan menjadi wilayah administratif Kecamatan Parigi di tahun 1964, Desa Toboli tergabung ke dalam wilayah itu. Hingga di tahun 2008 saat Kecamatan Parigi Utara resmi didirikan, Desa Toboli menjadi ibu kota dari kecamatan itu hingga sekarang.

Secara geografis Desa Toboli terletak pada batas koordinat $0,7058^{\circ}$ LS dan $120,0933^{\circ}$ BT dengan luas wilayah sebesar $16,07 \text{ Km}^2$. Secara administratif pada tahun 2021 Desa Toboli terbagi atas 4 Dusun dan 6 RT. Adapun batas-batas Desa Toboli adalah: sebelah Utara dengan Desa Avolua; sebelah Selatan dengan Desa Pangli; sebelah Barat dengan Desa Toboli Barat; dan sebelah Timur dengan Teluk Tomini.

Berdasarkan data yang tercatat di Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong, penduduk Desa Toboli di tahun 2021 berjumlah 2.011 jiwa yang terdiri dari 989 jiwa perempuan dan 1.022 jiwa laki-laki. Desa ini dihuni oleh

beragam macam etnis, yaitu etnis Kaili (merupakan mayoritas), Bugis, Tionghoa, Batak, Jawa, Hulontalo (Gorontalo), Bali, dan Minahasa. Penduduk desa ini mayoritas penganut agama Islam, dan sebagian kecil lainnya penganut agama Kristen dan Hindu.

Kondisi geografis Toboli yang terletak di antara pegunungan di sebelah Barat dan laut di sebelah Timur membuat penduduk desa ini mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan letak Toboli yang berada di persimpangan jalan penghubung antara beberapa kota dan provinsi yang ada di Pulau Sulawesi, menjadikan sektor jasa (*service*) muncul sebagai komoditi ekonomi baru bagi desa ini, terutama setelah dibangunnya Terminal Penumpang Umum Toboli di tahun 1998. Kehadiran terminal dan meningkatnya jumlah pengguna kendaraan yang melintas di Desa Toboli berdampak pada kemunculan beberapa pekerjaan baru bagi penduduk desa ini, di antaranya mulai bermunculan beberapa toko-toko kelontong di tepi jalan, kemunculan calo angkutan umum, berdirinya beberapa penginapan, dan munculnya warung-warung makan di sepanjang jalan poros Toboli. Khusus untuk yang disebutkan terakhir, pada tahun 2021 berjumlah 53 buah warung dan kesemuanya menjual lalampa sebagai salah satu barang dagangannya. Bertambahnya jumlah warung yang menjual lalampa di sepanjang jalan poros Toboli mengubah wajah desa ini, yang sebelumnya hanya deretan rumah-rumah di tepi jalan, kini menjadi deretan warung-warung makan.

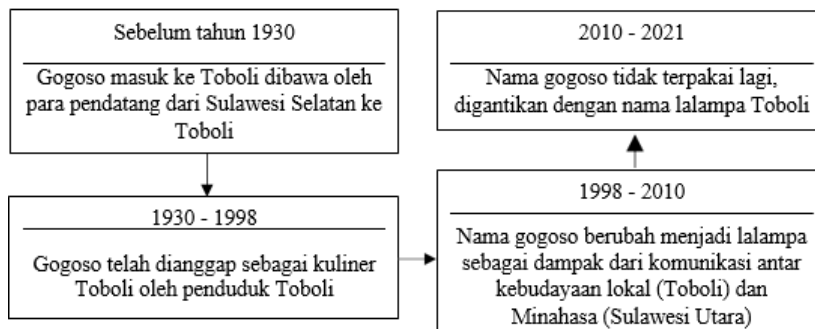
Dari Gogoso Ke Lalampa: Sejarah Lalampa Toboli

Indonesia merupakan negara yang multikultural termaksud juga dengan kekayaan kuliner yang dimilikinya. Hilmar (dalam Sucahyo)⁷ mengatakan bahwa Indonesia

⁷ Nurhadi Sucahyo, "Rempah-rempah dan Diplomasi Kuliner Nusantara,"

memiliki sejarah kuliner yang panjang ... cara mengolah bumbu, cara mencampur bumbu dengan bahan makanan di Indonesia begitu kaya dan beragam. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Rahman (dalam Masgaba)⁸ bahwa “jika dihubungkan dengan sumber-sumber sejarah [...] makanan dikonstruksikan sebagai *cuisine* atau boga sejak abad ke-10 M [...] kurun waktu yang panjang itu menjadi penentu bagi perkembangan dan pembentukan citra makanan di Indonesia pada masa kolonial hingga masa kemerdekaan.”

Gambar 1. Fase Perubahan Nama dari Gogoso menjadi Lalampa Toboli



Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021

Lalampa merupakan salah satu identitas bagi masyarakat Toboli dalam hal kuliner. Sebenarnya lalampa merupakan penyebutan baru bagi kuliner ini di Toboli. Dahulu, penduduk Toboli biasa menyebut kuliner ini dengan sebutan gogoso. Masuknya gogoso ke Toboli tidak terlepas dari kedatangan para pelaut ulung dari Bugis, Makassar, dan Mandar ke tanah Kaili yang kemudian melakukan perkawinan dengan penduduk lokal, sehingga yang menciptakan

VOA Indonesia, accessed June 23, 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/rempah-rempah-dan-diplomasi-kuliner-nusantara-/5833556.html>.

⁸ Masgaba Masgaba, “Danke: Specific Culinary Enrekang Society,” *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 12, no. 1 (June 30, 2021): 66, accessed June 23, 2022, <https://jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id/index.php/walasuji/article/view/192>.

akulturasi antara kebudayaan Kaili dan etnis lain di Toboli, termasuk juga dalam hal kulinernya. Sudah menjadi memori kolektif bagi masyarakat Toboli bahwa perubahan nama gogoso menjadi lalampa Toboli terjadi seiring dengan berkembangnya usaha kuliner ini sekitar tahun 2006-an. Dalam perkembangan ini, terjadi komunikasi antarkebudayaan, di mana penduduk lokal berperan sebagai penjual dan pendatang sebagai pembeli. Komunikasi antaretnis tersebut memberi dampak terhadap perubahan nama gogoso menjadi lalampa, serta perubahan terhadap cita rasa pedas di dalam kuliner ini. Patut dicatat bahwa kedua perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Minahasa yang berasal dari Sulawesi Utara. Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan nama dari gogoso menjadi lalampa Toboli, dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari Dapur ke Warung: Perkembangan Produksi dan Distribusi Lalampa di Toboli

Usaha kuliner lalampa di Toboli merupakan salah satu komoditi utama bagi perekonomian di desa ini, terkhusus bagi kaum perempuannya. Mulai dari proses produksi sampai distribusi, karyawan maupun pemilik warung makan, semuanya didominasi oleh perempuan. Perempuan yang selalu lekat dengan urusan dapur menjadi penyebab utamanya. Perempuan berperan penting dalam proses produksi lalampa, mulai dari pemilihan bahan yang baik untuk produksi, proses memasak beras ketan dan menggoreng ikan sebagai isian lalampa, proses membentuk dan membungkus lalampa dengan daun pisang (masyarakat Toboli menyebutnya sebagai *ba toyo*), hingga proses penjualan. Semua proses tersebut dilakukan oleh perempuan, kecuali dalam proses pembakaran lalampa yang didominasi oleh kaum laki-laki sebagai pembakar—walaupun ada juga perempuan yang melakukannya.

Sebagaimana umumnya dalam sebuah produksi barang, hal utama yang harus terpenuhi dalam produksi lalampa adalah ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, dan alat produksi. Seiring dengan berkembangnya usaha kuliner lalampa di Toboli, pola produksi dan distribusi lalampa juga ikut mengalami perubahan. Pada tahun 1930-2004, produksi lalampa masih dilakukan dalam lingkup keluarga ataupun kerabat dekat. Bahan baku pembuatan lalampa diperoleh langsung dari para petani dan nelayan yang ada di Desa Toboli, terkecuali beberapa bahan yang memang tidak tersedia seperti garam, beras ketan putih, dan lain sebagainya. Bahkan beberapa penjual lalampa dulunya memperoleh bahan baku langsung dari kebun pribadi miliknya maupun ikan hasil tangkapan dari suami atau anaknya.

Gambar 2. Siklus Produksi-Distribusi Lalampa di Toboli
Periode 1930-2004

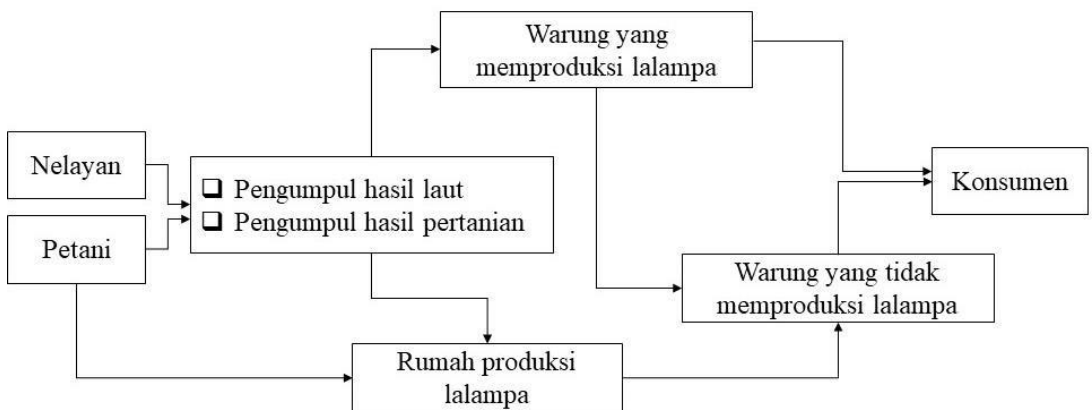


Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021

Untuk bahan bakar dahulunya masih sangat tradisional, yakni menggunakan kayu bakar untuk memasak beras ketan maupun ikan, namun ada pula yang sudah menggunakan kompor minyak. Sementara bahan bakar untuk pembakaran lalampa menggunakan sabut kelapa dan arang

tempurung kelapa yang dibuat sendiri. Dalam periode ini juga semua proses pembuatan belum menggunakan tenaga kerja upahan, dan alat yang digunakan pun masih sangat sederhana. Sementara untuk proses distribusi lalampa pada periode ini menggunakan pola distribusi langsung, di mana pembuat yang sekaligus juga penjual lalampa menjajakan barang dagangannya langsung kepada konsumen. Artinya, produsen berhubungan langsung dengan para konsumennya. Saluran produksi langsung ini dilakukan di rumah produksi, di pasar, maupun di warung-warung. Jika digambarkan bagan siklus produksi dan distribusi lalampa pada periode ini, maka akan tampak seperti alur pada Gambar 2.

Gambar 3. Siklus Produksi-Distribusi Lalampa Toboli Tahun 2005-2021



Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021

Pada periode 2005-2021, pola produksi lalampa sudah mengalami perubahan. Bahan-bahan yang diperlukan untuk produksi lalampa, hampir keseluruhannya diperoleh dari para pedagang maupun para pengepul (penjual hasil pertanian dan perikanan) yang berasal dari beberapa daerah di luar Toboli. Di periode ini juga telah menggunakan tenaga kerja upahan untuk membantu proses produksi lalampa. Bukan hanya itu, alat yang digunakan untuk membantu memaksimalkan proses produksi juga mulai menggunakan

alat-alat modern hasil pabrikan seperti kipas angin, penjepit makanan, dan lain sebagainya. Perubahan pola produksi tersebut memberi dampak pada besarnya pengeluaran modal produksi, sehingga harga lalampa juga ikut mengalami kenaikan. Sementara untuk proses distribusi lalampa di periode ini, selain menggunakan pola distribusi langsung, pola distribusi tidak langsung mulai digunakan. Pola distribusi tidak langsung dilakukan antara pembuat lalampa sebagai produsen, dititip atau dijual kepada para penjual pengumpul (warung yang tidak membuat lalampa) untuk kemudian dijual langsung ke konsumen. Jika digambarkan, maka siklus produksi dan distribusi lalampa pada periode ini akan tampak seperti alur pada Gambar 3.

Antara Komoditas dan Identitas: Perkembangan Usaha Kuliner Lalampa di Toboli

Pendapatan wilayah Kecamatan Parigi Utara didominasi oleh sektor tersier, disebabkan adanya Terminal Toboli yang menjadi pemberhentian utama angkutan antarkota dan antarprovinsi. Sektor ini memberikan dampak bagi perkembangan sektor perdagangan dan jasa.⁹ Kemunculan usaha kuliner (masuk ke dalam sektor jasa) menjadi komoditas ekonomi baru di Toboli. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah warung yang menjual lalampa di Toboli. Pada periode tahun 1998-2010, jumlah warung yang menjual lalampa sebanyak 12 warung; pada periode berikutnya, yakni tahun 2010-2021 jumlah warung bertambah sebanyak 41 warung, yang berarti di tahun 2021 jumlah warung yang menjual lalampa sebanyak 53 warung. Jumlah tersebut belum dihitung dengan pembuat lalampa yang tidak memiliki warung. Jika dihitung total keseluruhan

⁹ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Parigi Utara Dalam Angka* (Parigi Moutong: Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong, 2014), 1, <https://parigimoutongkab.bps.go.id/publication/2014/08/01/1c8da5339e4d704ab1f2966a/kecamatan-parigi-utara-dalam-angka-2014.html>.

orang-orang yang bekerja di sektor kuliner lalampa ini, maka dapat diperkirakan bahwa pekerja di sektor ini berjumlah kurang lebih 200-an orang di Desa Toboli. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha kuliner ini cukup menjanjikan bagi perekonomian masyarakat Desa Toboli, serta membuktikan bahwa kuliner ini telah menjadi komoditas perekonomian yang baru bagi penduduk Toboli, khususnya bagi kaum perempuan. Hal itu sejalan dengan pengertian dari komoditas itu sendiri, bahwa sebuah komoditas selalu ditujukan untuk kegiatan pertukaran atau secara sederhana, sebuah objek yang memiliki nilai ekonomi.¹⁰ Sementara untuk gerakan produksi besar-besaran dan standarisasi sebuah produk budaya guna memenuhi kebutuhan masyarakat (baca: pasar) yang melihat sebuah produk budaya sebagai kebutuhan penting disebut komodifikasi.¹¹ Lebih lanjut, komodifikasi dikatakan sebagai sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas menjadi barang komoditas.¹²

Di era sekarang, selain menjadi komoditas ekonomi, lalampa juga telah menjadi identitas dari Toboli. Hal itu dapat dilihat dari pembentukan imajinasi atau khayalan berdasarkan memori kolektif orang-orang yang melintas maupun yang singgah di Toboli. Orang-orang tersebut mengidentikkan Toboli dengan kuliner ini, karena di sepanjang jalan poros yang ada di Desa Toboli hampir seluruhnya berjejer warung-warung yang menjajakan lalampa. Selain itu, pelaksanaan Festival Hari Raya Lalampa (2019-2021) yang dibuat oleh penduduk desa dan pemerintah Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu

¹⁰ Hugo S. Prabangkara, "Kuliner Yogyakarta, Dari Identitas Ke Komoditas," *Lensa Budaya* 13, no. 2 (2018): 115.

¹¹ Ibid.

¹² I. Wayan Suteja and Sri Wahyuningsih, "Invensi Budaya Kuliner Melalui Komodifikasi Sebagai Penunjang Kegiatan Pariwisata Di Kawasan Wisata Mataram," *MEDIA BINA ILMIAH* 13, no. 7 (February 16, 2019): 139.

indikator pembentuk identitas kuliner ini dengan Desa Toboli. Usaha-usaha dari pemerintah daerah Parigi Moutong (2016-2021) yang di setiap kegiatan selalu menghadirkan lalampa Toboli sebagai salah satu kuliner yang selalu ada, semakin mengukuhkan kuliner ini sebagai bagian dari identitas Toboli. Tidak hanya terbatas di situ saja, lalampa Toboli juga selalu ada di setiap kegiatan masyarakat Toboli seperti takziah, kegiatan-kegiatan rapat, seminar yang dilaksanakan di Desa Toboli, serta menjadi pilihan sebagai makanan untuk menjamu tamu yang datang dari luar daerah. Lalampa sebagai identitas dari Desa Toboli secara lebih luas juga memperlihatkan kenyataan geografis Desa Toboli yang menandakan bahwa desa ini ditopang sektor perikanan dan pertaniannya yang bersatu dalam kuliner lalampa. Dampak dari pembentukan identitas lalampa sebagai kuliner lokal (khas) Toboli membuat kuliner ini menjadi oleh-oleh khas dari Desa Toboli.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian kuliner sebagai identitas, sebagaimana yang dikatakan oleh Almerico (dalam Prabangkara)¹³ bahwa makan merupakan tindakan afirmasi ulang harian oleh seseorang dengan identitas budaya tertentu. Sementara Sri Utami¹⁴ mengatakan bahwa, identitas merupakan sesuatu yang secara aktual terbentuk melalui proses tidak sadar melampaui waktu, bukan kondisi yang terberi begitu saja dalam kesadaran semenjak lahir. Dalam identitas itu, terdapat sesuatu yang bersifat imajiner atau difantasikan mengenai keutuhannya. Jadi dapat dikatakan bahwa identitas dalam hal makanan merupakan sebuah pembentukan makna yang dikonstruksi secara sosial yang dialami secara domestik. Konstruksi identitas menggunakan

¹³ Prabangkara, "Kuliner Yogyakarta, Dari Identitas Ke Komoditas," 114.

¹⁴ Sri Utami, "Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya," *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 8, no. 2 (March 2018): 40.

materi pembentuk yang dipetik dari sejarah, geografi, biologi, institusi produktif dan reproduktif, memori kolektif, khayalan pribadi, perangkat kekuasaan, dan relevansi religi.¹⁵

Latar Belakang Penyebab Perempuan Menjadi Penjual lalampa

Di balik sebuah tindakan dari seseorang yang memilih bekerja, tentunya memiliki alasan dan penyebab yang berbeda-beda. Pip Jones dkk.¹⁶ mengatakan bahwa manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Struktur sosial adalah produk dari tindakan itu. Cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi. Menurut Henri Tanjung (dalam Nurdin)¹⁷ dikatakan bahwa motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang.

Perempuan yang terjun ke dunia kerja di Toboli cukup banyak jumlahnya, terutama dalam usaha kuliner lalampa. Hampir di semua tahapan mulai dari proses pembuatan hingga penjualan, dari posisi karyawan hingga pemilik rumah makan, semuanya didominasi oleh kaum perempuan. Berbagai macam penyebab dan alasan yang melatarbelakangi para perempuan tersebut menjadi penjual lalampa, salah satunya terkait dengan peran gender yang selalu dilekatkan pada perempuan maupun laki-laki.

¹⁵ Ibid., 39.

¹⁶ Pip Jones, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutilier, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, trans. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 117.

¹⁷ Irfan Bahar Nurdin, "Faktor-Faktor Motivasi Kerja Pada Karyawan Lembaga Huda Group Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor," *Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* I, no. 1 (January 2018): 74.

Kehidupan masyarakat Desa Toboli masih melanggengkan pola budaya patriarkis di dalam kehidupan keluarga. Perempuan (istri-ibu) masih selalu dilekatkan dengan urusan domestik di dalam rumah seperti memasak, mencuci, merawat anak, dan lain sebagainya. Sementara laki-laki (suami-ayah) dilekatkan dengan peran publik di luar rumah, seperti mencari nafkah. Stigma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang baik adalah mereka yang selalu berdiam diri di rumah dan mengurus rumah tangga, membuat perempuan merasa bosan, sehingga memilih untuk memanfaatkan lahan kosong di depan rumah untuk berjualan, karena selain bisa mendapatkan keuntungan dalam hal ekonomi, sekaligus juga bisa menjalankan peran gandanya dalam mengurus rumah tangga. Sebagaimana pada umumnya orang akan memilih bekerja sesuai dengan keahliannya, hal itulah yang menjadi salah satu penyebab perempuan di Toboli memilih menjadi penjual lalampa. Kebiasaan dan keahliannya dalam memasak membuat perempuan di Toboli memilih menjadi penjual lalampa.

Latar belakang kehidupan para penjual lalampa yang hidup di lingkungan keluarga yang juga pedagang menjadi salah satu faktor yang menjadikan perempuan memilih berjualan lalampa. Selain itu ada juga yang memilih menjadi penjual lalampa karena ingin meneruskan usaha yang sudah lama dijalankan oleh orang tuanya.

Latar belakang pendidikan para perempuan penjual lalampa juga menjadi penyebab mereka memilih menjadi penjual lalampa. Perempuan yang menjadi penjual, lalampa rata-rata tingkat pendidikan mereka hanya sampai pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan ada yang hanya sampai pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekalipun ada yang sampai pada jenjang pendidikan tinggi, namun sangat sedikit jumlahnya. Rendahnya tingkat pendidikan para perempuan tersebut membuat mereka

merasa menjadi seorang pedagang yang merupakan salah satu pilihan terbaik menurut mereka.

Latar belakang kondisi ekonomi para penjual lalampa juga menjadi penyebab mereka memilih menjadi penjual lalampa. Perempuan memilih menjadi penjual lalampa di Toboli disebabkan oleh kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat, sementara pendapatan keluarga begitu pas-pasan dan tidak cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Guna mengatasi persoalan tersebut, mereka memilih untuk berjualan guna menambah pendapatan keluarga.

Faktor terakhir yang menjadi penyebab perempuan memilih berjualan lalampa adalah karena termotivasi untuk mengikuti jejak para penjual lalampa yang sudah sukses sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan memilih menjadi penjual lalampa disebabkan oleh, salah satunya, keinginan untuk mencoba menjadi penjual lalampa dengan harapan bisa seperti penjual lalampa yang perekonomiannya sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Karakteristik Perempuan Penjual Lalampa di Toboli

1. Penjual Lalampa Kelas Atas

Penulis menggolongkan pedagang kelas atas berdasarkan pendapatan per hari yang diperoleh, di mana pendapatan mereka berjumlah di atas Rp1.000.000 (satu juta rupiah). Penjual lalampa kelas atas di Toboli mempunyai empat karakteristik, yaitu: *Pertama*, mereka yang telah lama berkecimpung dalam dunia usaha atau mempunyai latar belakang kehidupan dari orang tua yang juga merupakan seorang pedagang atau pengusaha. Dari pengalaman kehidupan mereka yang sudah terbiasa dengan dunia bisnis dan usaha tersebutlah yang membuat mereka memiliki keahlian dan kemampuan mengelola usaha di atas para

pedagang lainnya; *Kedua*, warung yang dikelola telah berdiri lebih dari sepuluh tahun lamanya. Hal tersebut membuat mereka memiliki pelanggan tetap dan membuat nama warung mereka lebih dikenal dibanding dengan warung-warung yang baru berdiri; *Ketiga*, kepemilikan modal yang besar. Modal besar yang mereka punya diperoleh dari warisan keluarga, tabungan dari hasil berdagang, atau keberanian yang mereka miliki untuk meminjam kredit uang dari bank. Dari modal yang besar tersebut mereka membangun warung yang cukup besar dan bahkan telah membangun beberapa cabang; *Keempat*, perempuan pedagang kelas atas menjalankan peran egalitarian di dalam kehidupannya.

2. Penjual Lalampa Kelas Menengah

Pedagang kelas menengah merupakan pedagang yang mempunyai pendapatan per hari sebesar Rp200.000 (dua ratus ribu rupiah) – Rp1.000.000 (satu juta rupiah) dari hasil berjualan lalampa. Pedagang kelas menengah memiliki karakteristik yang tidak berbeda jauh dari perempuan pedagang lalampa kelas atas. Pengalaman dalam dunia usaha dan hidup di keluarga pedagang juga membuat mereka memiliki keahlian khusus dalam mengembangkan dan memajukan usahanya. Perbedaan antara pedagang lalampa kelas atas dengan kelas menengah terletak pada lamanya usaha lalampa yang telah mereka kelola. Usaha lalampa yang dikelola oleh para pedagang kelas menengah berusia antara lima sampai sepuluh tahun. Selain itu, perempuan pedagang kelas menengah dalam kesehariannya menjalankan peran ganda.

3. Penjual Lalampa Kelas Bawah

Pedagang lalampa kelas bawah merupakan pedagang lalampa yang memiliki pendapatan di bawah Rp200.000 (dua ratus ribu rupiah). Selain pendapatan yang diperoleh, hal lain yang membedakan perempuan pedagang lalampa kelas

bawah dengan kelas menengah dan kelas atas, yaitu: *Pertama*, usia dari usaha yang mereka kelola baru tiga tahun lamanya; *Kedua*, lalampa yang mereka jual bukanlah lalampa buatan mereka sendiri, melainkan diperoleh dari rumah-rumah produksi lalampa yang ada di Desa Toboli dengan harga Rp1.250 (seribu dua ratus lima puluh rupiah) untuk sebuah lalampa; *Ketiga*, Pedagang kelas bawah ini, sebelum menjadi penjual lalampa belum pernah membuka bisnis atau usaha apapun, sehingga pengalaman mereka berjualan baru didapatkan ketika mereka menjadi penjual lalampa; *Keempat*, para pedagang kelas bawah dalam kesehariannya menjalankan peran transisi.

Kontribusi Perempuan Penjual Lalampa bagi Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga

Dalam perkembangan usaha kuliner di Toboli, perempuan penjual lalampa memberikan manfaat bagi dirinya pribadi maupun lingkungannya baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakatnya. Kontribusi perempuan pemilik warung atau rumah makan di Toboli bagi kehidupan sosial ekonomi keluarganya dapat dilihat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, seperti pendapatan, pendidikan, dan kondisi tempat tinggal.

Pendapatan rumah tangga penjual lalampa di Desa Toboli sudah menjadi pendapatan utama keluarga. Posisi perempuan sebagai pemilik rumah makan menjadikan mereka mempunyai andil yang besar dalam menopang perekonomian keluarga. Total pendapatan yang mereka peroleh dari berjualan lalampa bervariasi. Adapun besaran pendapatan penjual lalampa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Penjual Lalampa Toboli

No.	Karakter Penjual	Jumlah Pendapatan (per hari)
1.	Pedagang kelas bawah	Rp25.000 s/d Rp200.000
2.	Pedagang kelas menengah	Rp200.000 s/d Rp1.000.000

3.	Pedagang kelas atas	Rp1.000.000 s/d Rp5.000.000
----	---------------------	-----------------------------

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1. tentang pendapatan perempuan penjual lalampa, dapat diketahui bahwa perempuan yang menjadi penjual lalampa mempunyai kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan keluarga. Jika ditotalkan, pendapatan para pedagang dari berjualan lalampa ini dalam sebulan (30 hari) paling rendah mencapai Rp750.000 (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) dan paling besar bisa mencapai Rp105.000.000 (seratus lima juta rupiah). Namun semua biaya tersebut belum dikalkulasikan dengan biaya pembayaran pajak pendapatan, biaya pemasaran, risiko kerugian per hari, dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termasuk ke dalam biaya produksi.

Selain berkontribusi bagi pendapatan rumah tangga, para pedagang lalampa ini juga berkontribusi bagi kelanjutan pendidikan anggota keluarganya. Sekalipun mereka hanya berpendidikan SMA dan SMP, hal itu tidak berlaku bagi pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak dan anggota keluarga lainnya (seperti adik dan sepupu dari mereka) mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan para pedagang kelas menengah dan kelas atas mampu membiayai anak-anaknya di sekolah-sekolah yang terbaik hingga melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kondisi perumahan atau tempat tinggal dari para pedagang lalampa semakin membaik dari sebelum mereka menjadi pedagang lalampa. Kebanyakan dari para pedagang lalampa di Toboli memiliki tempat tinggal (rumah) yang sekaligus juga dijadikan sebagai warung, namun ada juga yang menyewa lahan untuk berjualan atau bahkan membeli lahan milik orang lain untuk dibangun warung. Bukan hanya untuk memperbaiki rumah, namun pendapatan dari para pedagang lalampa ini mereka gunakan untuk membeli barang-barang seperti mobil, motor, telepon seluler, pakaian

mewah, dan lain-lain yang merupakan simbol kekayaan.

Menjamurnya warung-warung yang menjual lalampa dan rumah-rumah produksi lalampa, secara tidak langsung memberi kontribusi bagi perekonomian penduduk Toboli dan sekitarnya. Ibu-ibu yang ada di desa ini memiliki pekerjaan baru sebagai dampak dari perkembangan usaha ini. Hampir setiap hari, dari pagi sampai petang, mereka sibuk bekerja di warung-warung dan rumah produksi untuk membuat lalampa. Bukan hanya ibu-ibu, para pemuda baik laki-laki maupun perempuan juga tidak sedikit yang merasakan dampak dari perkembangan usaha ini. Namun hal yang sangat disayangkan adalah ketiadaan pengawasan dan pendampingan dari pemerintah maupun kaum intelektual yang paham tentang pengaturan bisnis dan usaha, sehingga membuat karyawan-karyawan lalampa didominasi oleh para penduduk dari kampung tetangga maupun yang datang merantau untuk bekerja di Toboli.

Dari keempat kontribusi yang diberikan oleh perempuan pedagang lalampa yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa perempuan pedagang lalampa memberikan kontribusi bagi peningkatan status sosial ekonomi keluarga para pedagang lalampa. Lebih luas lagi, mereka mampu memberi kontribusi bagi pembangunan daerah dengan membuka lapangan pekerjaan.

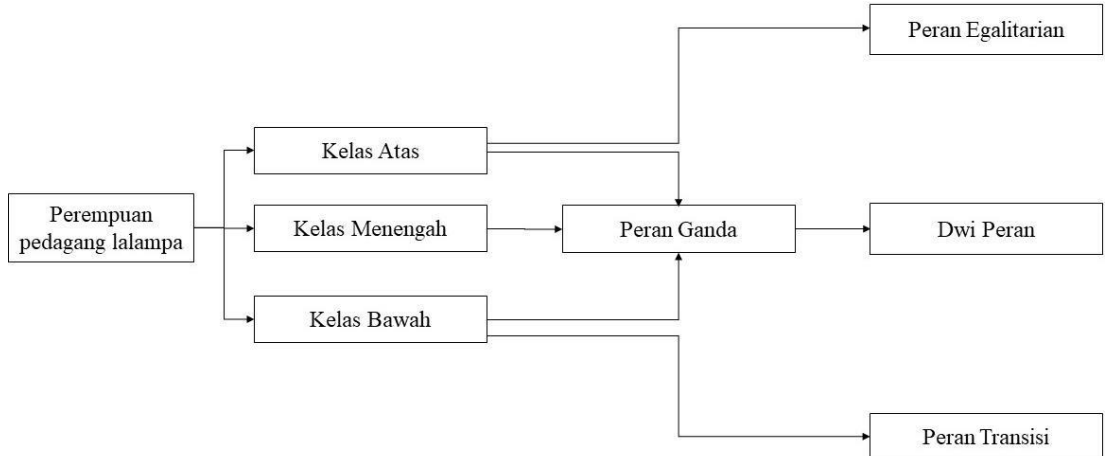
Dari Peran Tradisi Hingga Peran Egalitarian: Perubahan Aktivitas Perempuan Penjual Lalampa di Toboli

Perempuan penjual lalampa di Toboli, tak berbeda jauh dengan perempuan-perempuan karier lainnya mengenai peran dan fungsi mereka. Perempuan penjual lalampa melaksanakan dua peran sekaligus sebagai akibat dari pilihan mereka memilih untuk terjun ke dunia publik di luar rumah.

Sebelum berkembangnya usaha kuliner lalampa di Toboli, perempuan Toboli sebenarnya sudah terbiasa dengan

menjalankan dua peran sekaligus, misalnya, orang-orang tua dari para penjual lalampa. Ibu dari para penjual lalampa ini menjalankan aktivitas publik di luar rumah dengan menjadi petani membantu suami mereka di kebun, ada yang menjadi pedagang di mana mereka menjual hasil pertanian atau ikan tangkapan suami mereka, dan ada pula yang membantu suami mereka dalam menjalankan usaha yang dikelola oleh suami mereka. Sementara untuk pekerjaan domestik di dalam rumah dibantu atau dikerjakan oleh anak-anak perempuan mereka (para penjual lalampa sekarang). Setelah para perempuan penjual lalampa ini menikah dan menjadi seorang istri serta ibu bagi anak-anaknya, mereka disibukkan dengan peran domestik di dalam rumah untuk mengurus kehidupan rumah tangga mereka.

Gambar 4. Perubahan peran perempuan penjual lalampa di Toboli



Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021

Namun, karena kebutuhan ekonomi keluarga meningkat dan pendapatan dari suami tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut sehingga mereka ikut bekerja membantu suami mereka. Ada yang membuka warung kelontong, ada yang menjadi *baby sitter*, dan ada pula yang

membantu menjalankan usaha yang dikelola oleh suami mereka (posisi perempuan di sini hanya sebagai orang yang membantu usaha suami). Perubahan peran perempuan penjual lalampa di Toboli, jika dibuatkan bagan sebagaimana yang ditawarkan oleh Aida Vitalaya akan terlihat seperti Gambar 4.

Setelah usaha kuliner lalampa mengalami kemajuan dan perkembangan, hal itu memberi dampak pada perubahan aktivitas para perempuan di Toboli. Adapun perubahan peran perempuan penjual lalampa yaitu: *Pertama*, bagi perempuan penjual lalampa kelas atas, mereka menjalankan aktivitas publik di luar rumah (menjalankan usaha lalampa) lebih dominan ketimbang aktivitas domestik di dalam rumah. Aktivitas domestik di dalam rumah dikerjakan oleh orang yang mereka beri upah untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, kecuali untuk merawat anak, mereka sendiri yang melakukannya; *Kedua*, perempuan penjual lalampa kelas menengah menganggap bahwa aktivitas domestik di dalam rumah dan aktivitas publik di luar rumah sama pentingnya. Walaupun terkadang tidak jarang mereka lebih menghabiskan waktu untuk mengurus usaha mereka; *Ketiga*, perempuan pedagang kelas bawah tak banyak mengalami perubahan aktivitas sehari-hari. Mereka menganggap bahwa aktivitas domestik sebagai seorang istri dan ibu merupakan hal yang paling utama dibandingkan dengan aktivitas publik mengurus warung yang mereka kelola. Sehingga mereka menjalankan aktivitas mengelola warung setelah mereka selesai mengerjakan aktivitas domestiknya. Dari ketiga perubahan aktivitas perempuan penjual lalampa di Toboli ini, menunjukkan bahwa hal tersebut sejalan dengan prospek peran perempuan dalam era global yang dibuat oleh Aida Vitalaya dalam Indah Ahdiah.¹⁸

¹⁸ Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat," 1091.

PENUTUP

Penyebab perempuan di Toboli memilih menjadi penjual lalampa disebabkan oleh lima faktor, yaitu: *Pertama*, peran gender yang melekat pada perempuan di Toboli. Bermula dari kebiasaan hal tersebut lama kelamaan menjadi keahlian yang hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Hal tersebutlah yang membuat perempuan merasa cocok untuk menjalankan usaha di bidang yang merupakan keahliannya; *Kedua*, latar belakang kehidupan para penjual lalampa yang mayoritas berasal dari keluarga pedagang menjadi salah satu penyebab mereka memilih menjadi pedagang, karena mereka sudah terbiasa dengan bidang ini; *Ketiga*, latar belakang pendidikan dari para perempuan penjual lalampa juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka memilih menjadi penjual lalampa Pendidikan dari para penjual lalampa yang mayoritas berpendidikan rendah dan kurangnya pendidikan nonformal yang mereka ikuti, sehingga mereka hanya memiliki keahlian yang mereka dapatkan hanya berasal dari pendidikan informal di dalam keluarga dan lingkungan sekitar mereka; *Keempat*, faktor keempat yang menyebabkan perempuan di Toboli memilih menjadi penjual lalampa yakni karena faktor ekonomi keluarganya. Kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin lama semakin meningkat sementara keadaan ekonomi pas-pasan dan bahkan kekurangan, membuat semua anggota keluarga harus ikut bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarga; *Kelima*, faktor terakhir yang menyebabkan perempuan menjadi penjual lalampa adalah kemajuan usaha kuliner ini dan kesuksesan para penjual lalampa lainnya, sehingga para perempuan yang memiliki rumah di jalur trans Toboli-Tawaeli termotivasi untuk mengikuti jejak para penjual lalampa tersebut.

Usaha kuliner lalampa di Toboli sudah ada sejak tahun 1930-an. Dahulu lalampa disebut-sebut sebagai gogoso,

sesuai dengan nama dari daerah asalnya yakni Sulawesi Selatan. Di tahun 1930-1990-an gogoso menjadi salah satu barang dagangan yang dijajakan di pasar tradisional Toboli, area terminal Toboli, dan beberapa warung yang ada di Toboli. Jumlah pedagang pada periode awal ini masih sangat sedikit jumlahnya, begitu pula dengan pembelinya yang masih didominasi oleh penduduk desa ini atau pembeli yang masih ada kaitan keluarga dengan para penjual. Adapun pembeli dari luar daerah masih sangat sedikit jumlahnya. Pada perkembangannya di tahun 2000-2010-an, lalampa mulai mengalami peningkatan baik dari segi jumlah produksi maupun jumlah pedagang, tercatat dalam periode ini terdapat sepuluh warung makan yang sudah menjual lalampa. Di periode ini juga nama gogoso mulai tergantikan dengan nama lalampa. Lalampa, merupakan penyebutan kuliner ini yang diberikan oleh para pembeli yang berasal dari Manado, dan mulai digunakan oleh penjual di Toboli. Puncak kejayaan usaha kuliner ini terjadi di periode 2011-2021 di mana lalampa menjadi komoditas ekonomi dari desa ini terutama bagi kaum perempuannya. Dalam kurun waktu satu dekade tersebut, jumlah warung lalampa mengalami peningkatan yang cukup drastis hingga mencapai 53 (lima puluh tiga) warung. Selain jumlah warung yang bertambah, besaran produksi lalampa juga mengalami peningkatan, di mana dalam sehari para pedagang-pedagang besar bisa menghabiskan 3000-5000 buah lalampa atau sekitar 50-100 kilogram beras ketan putih, satu boks ikan, seratus butir kelapa, dan berkilo-kilogram rempah. Bermula dari kuliner yang biasa-biasa saja, kemudian menjadi komoditas ekonomi bagi perempuan di Toboli, kini lalampa telah menjadi kuliner khas yang diidentikkan dengan Toboli. Lalampa Toboli telah menggantikan nama gogoso yang kini sudah sangat jarang terdengar di Toboli.

Berkembangnya usaha kuliner lalampa memberi

dampak bagi perubahan aktivitas, peran, fungsi, dan tanggung jawab perempuan (istri-ibu) di Toboli. Perempuan yang dahulunya selalu identik dengan urusan domestik (seperti memasak, mencuci, merawat anak, dan lain sebagainya) atau pekerjaan-pekerjaan yang kurang bernilai ekonomis, perlahan tapi pasti mereka telah menjadi sosok penopang perekonomian keluarga, bahkan mengangkat status sosial ekonomi keluarganya. Seiring dengan berkembangnya usaha yang mereka jalankan, peran perempuan penjual lalampa di Toboli pun mengalami perubahan, yang semula menjalankan peran tradisi, kini mereka menjalankan peran ganda (peran transisi, dwi peran, dan peran egalitarian). Kedudukan dan fungsi perempuan di Toboli pun mengalami perubahan, perempuan (istri-ibu) yang sebelumnya merupakan orang yang dinafkahi di dalam keluarga, kini mereka mampu menyejajarkan posisinya dengan sang suami di dalam perekonomian keluarga, bahkan perempuan-perempuan tersebut memiliki pendapatan yang lebih besar dari sang suami. Artinya, merekalah yang sebenarnya menjadi penafkah bagi keluarganya. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan penjual lalampa, dalam perkembangan kehidupan sosial ekonominya, mampu menciptakan kesetaraan gender di dalam keluarganya tanpa menolak konstruksi gender yang dilekatkan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat." *Jurnal Academica Fisip Untad* 05, no. 02 (October 2013): 1085-1093.
- Aswiyati, Indah. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat." *Jurnal Holistik* IX, no. 17 (June 2016): 1-18.
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Parigi Utara Dalam Angka*.

- Parigi Moutong: Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong, 2014.
<https://parigimoutongkab.bps.go.id/publication/2014/08/01/1c8da5339e4d704ab1f2966a/kecamatan-parigi-utara-dalam-angka-2014.html>.
- Izfeldi, Muhammad. "Tina Ngata, Puan Tumpuan Hidup Orang Toro." *Media Alkhairaat*. Last modified September 21, 2020. Accessed June 23, 2022.
<https://media.alkhairaat.id/tina-ngata-puan-tumpuan-hidup-orang-toro/>.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutilier. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Translated by Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Masgaba, Masgaba. "Danke: Specific Culinary Enrekang Society." *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 12, no. 1 (June 30, 2021). Accessed June 23, 2022.
<https://jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id/index.php/walasuji/article/view/192>.
- Naping, Hamka. "Perempuan Pesisir Dan Rumput Laut: Studi Perubahan Peranan Perempuan Dalam Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Biangkeke Kabupaten Bantaeng." *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 3, no. 2 (December 2012): 169–170.
- Nurdin, Irfan Bahar. "Faktor-Faktor Motivasi Kerja Pada Karyawan Lembaga Huda Group Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 2018): 70–98.
- Prabangkara, Hugo S. "Kuliner Yogyakarta, Dari Identitas Ke Komoditas." *Lensa Budaya* 13, no. 2 (2018): 110–123.
- Purnamasari, Deti Mega. "Menteri PPPA: Stigma Perempuan Lebih Rendah dari Laki-laki Merupakan Akar Masalah Ketimpangan Gender." *KOMPAS.com*. Last modified April 28, 2021. Accessed June 23, 2022.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/28/14440121/menteri-pppa-stigma-perempuan-lebih-rendah-dari-laki-laki-merupakan-akar>.

- Ridwan, Moh. "FISIP UNTAD Bedah Buku Bertajuk Politik Lokal." *ANTARASULTENG*. Last modified November 12, 2019. Accessed June 23, 2022. <https://sulteng.antaranews.com/berita/84376/fisip-untad-bedah-buku-bertajuk-politik-lokal>.
- Sadi, Haliadi, and Yufni Bungkundapu. *Sejarah Perempuan Sulawesi Tengah*. Kerja sama Pusat Penelitian Sejarah Lemlit Untad dan Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, 2013.
- Sucahyo, Nurhadi. "Rempah-rempah dan Diplomasi Kuliner Nusantara." *VOA Indonesia*. Accessed June 23, 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/rempah-rempah-dan-diplomasi-kuliner-nusantara-/5833556.html>.
- Suteja, I. Wayan, and Sri Wahyuningsih. "Invensi Budaya Kuliner Melalui Komodifikasi Sebagai Penunjang Kegiatan Pariwisata Di Kawasan Wisata Mataram." *MEDIA BINA ILMIAH* 13, no. 7 (February 16, 2019): 1397–1404.
- Utami, Sri. "Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 8, no. 2 (March 2018): 36–44.